

Yuki mengangguk, dia menyiapkan kapsul yang jika dihantamkan ke lantai akan membentuk asap tebal mengepul. Teknik ninja.

“Kalian siap?” Aku mendesis.

“Aye-aye, Bujang.” White mengangguk.

Juga Salonga dan Si Kembar.

Dalam hitungan satu, dua, ti—

“Selamat malam, Bujang!”

Orang di depan sana lebih dulu berseru, menyapa dalam bahasa yang kupahami.

Kalimat itu menahan gerakan kami.

Apa orang itu bilang barusan?

“Eh, dia mengenalmu, Bujang?” Dahi Kiko terlipat, menurunkan *kusarigama*.

“Tidak hanya itu, dia bisa bicara bahasamu.” Yuki juga mengangguk.

Aku mendongak, ini sesuatu yang menarik. Aku tidak tahu jika ada tukang pukul di Meksiko yang mengenaliku sekaligus bisa bicara dengan bahasaku.

“*Como estas*, apa kabarmu, Bujang?” Orang di depan sana kembali berseru. Suara seraknya memenuhi langit-langit gudang yang gelap.

Aku tetap diam. Mematut-matut reaksi terbaik. Orang ini mengenaliku. Siapa dia? Mencoba mengingat-ingat.